

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata kembang yaitu, yang mempunyai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Dalam pengertian lain, pengembangan sumber daya manusia diartikan sebagai memperluas horison pilihan bagi masyarakat banyak. Pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara formal dan berkelanjutan dengan difokuskan pada peningkatan dan penambahan kemampuan seorang pekerja.<sup>1</sup> Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala “sesuatu” yang asing kepada kelompok masyarakat, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis, ada lima unsur penting yang berkaitan dengannya, yaitu pembawaan ide, penerima, saluran yang ditempuh, jenis yang akan diperkenalkan, dan waktu yang digunakan.<sup>2</sup>

Pengembangan *life skill* dalam konteks globalisasi sarat dengan kompetisi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia ke arah itu mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada harapan untuk melangkah cerdas kedepan jika bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat pantang menyerah untuk dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor pendidikan.

---

<sup>1</sup> Ari Saputra dan Salman Alfarisi, “Pengembangan Life Kill untuk Kemandirian Anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro,” *Jurnal Bina Ummat* 3, no. 2 (2020): 5.

<sup>2</sup> Yari Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 267.

## 2. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

### a. Pengertian *Life Skill*

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai kemampuan untuk bertindak secara adaptif dan proaktif yang membantu seseorang untuk secara efektif memenuhi kebutuhan dan tantangan sehari-hari mereka. “*Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*”.

Di dalam Penjelasan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (26) Ayat 3, disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Kecakapan hidup (*life skills*) juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki dorongan dan keberanian menghadapi hidup dan permasalahan hidup secara wajar tanpa merasa tertekan. Selanjutnya, secara cermat dan kreatif mencari solusi sehingga pada akhirnya dapat mengatasi masalah kehidupan. Kecakapan hidup (*life skills*) umumnya terdiri dari: Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic skill*), yaitu kecakapan hidup yang dibutuhkan setiap orang, tanpa memandang profesi dan tanpa memandang usia. Adapun kecakapan hidup yang khusus (*Specific skill*), yaitu kecakapan hidup yang hanya dibutuhkan oleh orang-orang dengan pekerjaan tertentu.<sup>3</sup>

Pendidikan *life skill* secara umum adalah pendidikan yang diberikan kepada warga belajar agar lebih memahami tentang hakikat belajar. Konsep pendidikan yang berorientasi pada *life skill* atau kecakapan hidup mengindikasikan bahwa pendidikan dapat memberikan bekal hidup yang bermanfaat bagi seluruh warga belajar.<sup>4</sup>

### b. Macam-macam Kecakapan Hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi, yaitu:

---

<sup>3</sup> Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3, no. 1 (2015): 111.

<sup>4</sup> Bayu Saadillah, dkk., 26.

keterampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis. Unsur-unsur keterampilan hidup itu diperkuat oleh Tim *Broad Based Education* Depdikbud sebagai berikut:

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Adapun yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information seacrhing*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communicaton skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lainnya. Kerjasama bukan sekedar "kerja sama" tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic (*General Life Skill/GLS*).

3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*).

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan

identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*contracting hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.<sup>5</sup>

c. **Implementasi *Life Skill***

Pendidikan *life skill* dapat dikatakan ideal apabila kita dapat menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai realistis (sejati) yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam konteks ini, tidak berlebihan untuk mengklasifikasikan pendidikan *life skill* menjadi dua jenis utama, yaitu:

1) Kecakapan Hidup Umum (*generic life skill/GLS*).

Keterampilan hidup umum terbagi menjadi sub kelompok yaitu keterampilan pribadi (*personal skill*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan personal meliputi keterampilan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan keterampilan berpikir (*thinking skill*). Di sisi lain keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dan keterampilan bekerjasama (*collaboration skill*).

2) Kecakapan Hidup Khusus (*specific life skill/SLS*).

Kecakapan hidup khusus meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) atau intelektual, dan kecakapan profesional (*vocational skill*).<sup>6</sup>

Pengembangan kecakapan hidup merupakan proses yang dinamis dimana dalam pengambilan/pemilihan isi pesan suatu program kecakapan hidup memerlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan, mulai dari

---

<sup>5</sup> Syarifatul Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup," *Jurnal Falasifa* 3, no. 1 (2012): 82.

<sup>6</sup> Mislaini, "Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik," *Tarbawiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 160.

pendidik itu sendiri, peserta didik, orang tua dan masyarakat setempat agar upaya kecakapan hidup benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Penyelenggaraan pendidikan *life skill* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, meliputi :

- 1) Dimensi *Personal Skill*, yang terdiri dari kegiatan sholat 5 waktu secara berjama'ah, membaca Alquran, tausiyah dan sholat malam.
- 2) Dimensi *Thinking Skill*, yang terdiri dari kegiatan *mahkamah*, *marosim*, dan *tandziful am*.
- 3) Dimensi *Social Skill*, yang terdiri dari kegiatan *muawwajah*, perlombaan, dan perkemahan.
- 4) Dimensi *Vocasional Skill*, yang terdiri dari kegiatan kepramukaan, *muhadhasah*, *muhadhoroh*, kursus-kursus kesenian dan keterampilan, dan klub-klub olahraga.<sup>8</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti tempat tinggal atau rumah penginapan. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran -an ditambahkan, artinya santri yang berilmu.<sup>9</sup> Istilah pesantren kadang-kadang disebut pondok pesantren. Kata pondok berarti sebuah bangunan yang terbuat dari bambu atau bisa juga diartikan sebagai asrama tempat tinggal para santri. Menurut Dhofier, kata pondok berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Di sisi lain, kata pesantren berasal dari istilah santri yang

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS*, ed. Widaninggar (Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 10.

<sup>8</sup> Muhammad Nizhomun Niam, "Penanaman Pendidikan *Life Skill* dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Modern Gontor Putra II Ponorogo," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 115.

<sup>9</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi* 1, no. 2 (2013): 166.

diawali dengan awalan pe- dan mendapat akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki asrama yang dapat menampung santri atau murid.

Secara istilah, pesantren adalah tempat tinggal yang disediakan bagi santri untuk mempelajari ajaran Islam. Pengertian lain dari pesantren adalah pusat pendidikan yang mempelajari ajaran agama Islam dan didukung oleh asrama atau tempat tinggal tetap bagi para santri. Menurut KH. Imam Zarkasih pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran Islam dalam sistem asrama atau pondok dimana kiai bertindak sebagai figur sentral atau sebagai pimpinan kegiatan belajar mengajar dan masjid merupakan pusat dimana segala kegiatan berlangsung. Secara teknis KH. Abdul Wahman Wahid menggambarkan pesantren sebagai tempat para santri tinggal.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Jelaslah bahwa pendirian pesantren telah diperbolehkan sejak kedatangan Islam di Indonesia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berdirinya pesantren karena adanya kiai yang menetap di daerah-daerah tertentu. Alhasil, para santri dari luar daerah mulai berdatangan untuk belajar bersamanya. Santri-santri ini menetap di daerah tersebut selama masa belajar. Para santri beserta masyarakat sekitar menanggung biaya hidup dan pendidikan secara bersama-sama.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren, sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah No.55 Tahun.2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pasal 1 yang berbunyi: "Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan di pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia," *Proceeding Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE)* 2 (2019): 133.

kemampuan, pengetahuan, dan *life skill* (kecakapan hidup) peserta didik agar menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki *life skill* untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat”.<sup>11</sup>

**b. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik warga negara sesuai dengan ajaran Islam sehingga memiliki kepribadian Islami yang luhur dan berakhlak mulia. Mampu menanamkan rasa religius pada semua sendi kehidupannya agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Tujuan khusus pesantren antara lain:

- 1) Melatih santri anggota masyarakat menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan muslim yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani sebagai warga negara Pancasila.
- 2) Melatih santri menjadi kader ulama dan da'i yang mengamalkan seluruh ajaran Islam secara dinamis, jujur, tekun, tangguh dan berwirausaha.
- 3) Para santri dibimbing untuk memiliki karakter Islami dan memantapkan jiwa patriotisme (semangat rakyat). Hal ini memungkinkan santri untuk mengetahui bagaimana membangun diri dan tumbuh menjadi manusia pembangunan yang bertanggung jawab atas pembangunan negara dan bangsanya.

Pada dasarnya tujuan khusus pesantren adalah untuk menghasilkan *insanul kamil* yang dapat memantapkan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* di muka bumi ini, sehingga suatu saat dapat membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Secara umum tujuan pondok pesantren adalah untuk membentuk karakter muslim, artinya orang yang beriman kepada Tuhan (Allah), yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dengan cara memberikan pengabdian pada masyarakat. Caranya adalah dengan memosisikan diri sebagai *public figure* bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mandiri, bebas, dan teguh dalam menyebarkan agama atau menegakkan Islam.

---

<sup>11</sup> Niam, 119.

Berjuang untuk mewujudkan kemuliaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzu al islam wa al muslimin*) dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan untuk pengembangan kepribadian mereka.<sup>12</sup>

### c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Berdasarkan Keputusan Rakernas ke-5 *Rabithah Ma'hadul Islamiah* tentang Deklarasi Jati Diri dan Wawasan Kepesantrenan menyatakan: Pesantren sebenarnya menjalankan tiga peran dan fungsi secara bersamaan dan bercirikan kemandirian serta semangat juang.

- 1) Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan pendidikan Islam, pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan umat dan menyediakan sumber daya manusia Indonesia yang berilmu di bidang teknologi, handal dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan yang teguh.
- 2) Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islam, pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab menyebarkan agama Allah dalam rangka *izzatul islam wal muslimin*, tetapi juga aktif dalam memajukan kehidupan beragama dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pemerintahan.
- 3) Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkomitmen untuk mendedikasikan peran, fungsi dan potensinya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>13</sup>

### d. Tipologi Pondok Pesantren

Terdapat perbedaan model dan bentuk pesantren, menurut Dhofier ada dua model yang sangat berpengaruh yakni: pesantren salafi dan pesantren khalafi, pesantren salafi memberikan gambaran adanya ortodoksi dalam

---

<sup>12</sup> Rudi Haryanto, 20.

<sup>13</sup> Asep Kurniawan, "Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan," *Quality 2*, no. 1 (2014): 22-23.

mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan pesantren khalafi menggambarkan adanya pemasukan terhadap pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi ini mempertahankan sistem pengajaran *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* karena berpedoman pada esensi atau hakikat tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengajarkan kepentingan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Implikasi dari pengajaran tersebut adalah bahwa tingkat pendidikan di pesantren ini tidak terbatas pada santri yang hanya belajar kitab kuning saja secara bergantian, tetapi juga tinggi rendahnya kedalaman ilmu seorang santri diukur dari lamanya santri tersebut berada di pondok pesantren. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai keilmuan pada masing-masing santri.

2) Pesantren Khalafi (Modern)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pondok pesantren Khalafi telah memasukkan pengajaran umum pada madrasah yang ada di lingkungan pesantren. Bahkan terdapat jenis pesantren Khalafi yang melakukan pengajaran di pesantren tanpa memasukkan kitab kuning klasik di dalamnya, tetapi pada umumnya pesantren mengadopsi kedua tipologi pesantren yakni pesantren salafi dan khalafi.

Undang-Undang No.2 tahun 1989 menjelaskan bahwa ada dua jalur pendidikan: pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Jalur pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara bertahap dan berkesinambungan. Jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung melalui kegiatan belajar yang tidak esensial secara bertahap dan berkesinambungan.

## 3) Pesantren Komprehensif

Pesantren jenis ini disebut inklusif karena sistem pendidikan dan pengajarannya berasal dari perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Ini berarti bahwa di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *watonan*, sementara sistem sekolah sedang dikembangkan secara teratur. Pendidikan keterampilan juga diberikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.<sup>14</sup>

## e. Unsur-unsur Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan lima unsur pokok, yaitu:

## 1) Guru Kiai/Ustadz

Kehadiran Kiai merupakan faktor terpenting bagi pesantren. Kiai adalah *key-person* (orang utama) yang memegang kunci pengembangan lembaga pesantren. Selain sebagai orang tua pengganti bagi santri, mereka sering melihat kiai sebagai orang yang harus diikuti dan diteladani dalam segala hal yang mereka lakukan. Jelasnya, kiai tidak hanya merujuk sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberikan keteladanan hidup dan kehidupan.

## 2) Masjid/Mushalla

Masjid berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah lima waktu dan shalat sunnah serta berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pada umumnya jam belajar dan mengajar di pondok pesantren dikaitkan dengan waktu shalat baik sebelum maupun sesudahnya. Mereka percaya bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada santri terutama ketaatan dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui shalat berjamaah secara rutin di masjid. Oleh karena itu, masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun sebelum mendirikan pondok pesantren.

---

<sup>14</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, ed. Ach. Barocky Zaimina, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2017), 35-38.

3) Santri

Santri adalah istilah yang merujuk kepada setiap orang yang memilih pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Santri di pesantren dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a) Santri Mukim adalah santri yang tinggal dan menetap (berdomisili) di sebuah pondok pesantren.
- b) Santri Kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan umumnya tidak tinggal di pesantren, melainkan kembali ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

4) Pondok/Asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama bagi santri sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat menuntut ilmu bagi santri di bawah bimbingan seorang kiai.

5) Kajian kitab-kitab klasik.

Ciri penting lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pondok pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), ada juga kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyyah*) yang ditulis oleh ulama salaf ataupun ulama khalaf tentang berbagai macam pelajaran.<sup>15</sup>

#### 4. Era Globalisasi

Globalisasi berasal dari akar kata yang mengacu pada kata *Globe* yaitu peta dunia yang berbentuk seperti bola menyerupai bentuk asli Bumi. Dalam bahasa Inggris, globalisasi dari segi bahasanya merupakan gabungan dari kata *global* dan ditambah akhiran *-ization* yang membentuk kata *globalization*. Artinya adalah universal atau mendunia, membuat global ataupun makna yang memiliki arti sama.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Ahsan Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam," *Spiritualita* 1, no. 1 (2018), 6-7.

<sup>16</sup> Ariesani Hermawanto dan Meaty Angrani, *Globalisasi Revolusi Digital dan Lokalitas*: *Revolusi Digital dan Lokalitas* (Yogyakarta: Lppm Press, 2020), 14.

Para ilmuwan sosial dan ekonomi yang pertama kali mendominasi penggunaan istilah globalisasi ini. Mereka menggambarkan adanya sebuah fenomena baru yang menimbulkan karakteristik dan konsekuensi yang baru pula tentang hubungan antar daerah, hubungan antar wilayah, serta negara yang semakin luas dan beragam dari sebelumnya. Dalam konteks ini, globalisasi disebut sebagai proses perubahan regional dan nasional yang pada akhirnya menjadi fenomena global. Hal demikian dilakukan oleh individu dan komunitas di seluruh dunia ketika mereka, masyarakat lokal dan domestik, bergabung dalam komunitas bersama yang disebut *Global Village* dan menjalankan satu fungsi secara bersama-sama. Proses ini mencakup kombinasi dari kekuatan-kekuatan dan perkembangan dunia seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, komunikasi dan juga media massa.<sup>17</sup>

Era globalisasi yang dikenal dengan *e-proximity* artinya kedekatan elektronik, jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk menjalin komunikasi antar warga di seluruh wilayah dunia. Hal ini berimplikasi pada keterbukaan antar negara untuk saling menukar informasi melalui *cyber elektronik*. Era globalisasi telah menciptakan dunia yang terbuka untuk terhubung satu sama lain. Apalagi dengan bantuan teknologi yang semakin canggih. Dengan berjalannya waktu, masyarakat menghadapi globalisasi yang membawa perubahan dalam struktur sosial, kepercayaan, budaya, dan pendidikan. Sebuah perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi memang tidak bisa dihindari, namun semua individu dan institusi harus siap menghadapinya dengan bijak.<sup>18</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecakapan hidup sangat menarik untuk diteliti tidak terkecuali pengembangan kecakapan hidup di pondok pesantren. Faktanya, setiap penelitian memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang suatu masalah, sehingga mengarah pada ide yang berbeda terkait dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang hampir serupa yaitu :

---

<sup>17</sup> Hermawanto dan Anggrani, 18-19.

<sup>18</sup> Haryanto, 23.

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Subhan Ansori dengan judul “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar”.<sup>19</sup> Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kiai di Ponpes Apis Sanan Gondang Blitar menerapkan sejumlah strategi dalam pemberdayaan santrinya, diantaranya yaitu: (a) mengembangkan misi membekali santri dengan keterampilan hidup (*life skill*) dalam bentuk koperasi dan program ketrampilan; (b) melakukan negoisasi segala bentuk program pemberdayaan santri; (c) pembudayaan klarifikasi dalam penyelesaian permasalahan atau konflik organisasi, baik pada tingkat tinggi (keputusan pimpinan) maupun tingkat bawah; (d) keteladanan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi/cara-cara yang diambil pimpinan pondok dalam mengembangkan potensi santri sehingga muncullah kemandirian dalam diri santri tersebut. Perbedaannya adalah selain *setting* tempat yang berbeda, penelitian sebelumnya hanya memberikan keterampilan hidup (*life skill*) berupa perbengkelan dimana upaya kiai dalam mencari terobosan-terobosan kaitannya dengan *life skill* kurang variatif. Tidak banyak program dapat mengakomodasi seluruh potensi dan keunikan setiap santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Saadillah, Saeful Anwar, Indira Sabet Rahmawati yang berjudul “Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Life Skill Santri”.<sup>20</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan yang dibuat oleh pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah yaitu merencanakan, memandang kedepan, mengambil keputusan, pengembangan loyalitas, pengawasan terhadap pelaksanaan dan memberikan anugrah dan meningkatkan kemampuan life skill santri.

Persamaannya yaitu sama-sama ingin meneliti tindakan apa saja yang diambil pihak pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan hidup santri (*life skill*) yang sebagai modal untuk masa depan. Bedanya yaitu *setting* tempat yang berbeda, dan penelitian sebelumnya tidak menjelaskan secara spesifik kelanjutan dari pelatihan di BLK (Balai Latihan

---

<sup>19</sup> M.Subhan Ansori, “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar,” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 3, no. 2 (2019): 128.

<sup>20</sup> Bayu Saadillah, dkk., 33.

Kerja) sebagai pengganti berhentinya bisnis krupuk jengkol. Apakah ilmu-ilmu yang sudah didapatkan santri yang mengikuti pelatihan BLK bisa dikembangkan dengan baik atau belum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Haryanto yang berjudul “Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)”<sup>21</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan spiritual di Pesantren Musthafawiyah meliputi peningkatan kesadaran, peningkatan kapasitas dan pemberdayaan. Kemajuan intelektual di Pondok Pesantren Musthafawiyah melalui sistem *badongan*, ceramah, diskusi dan hafalan. Pemberdayaan sosial Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan menerapkan sistem adaptasi dan interaksi. Pemberdayaan di Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah persiapan sebagai kader Dai. Pemberdayaan ini adalah tentang mentransformasikan ibadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah terdiri dari khutbah, ceramah, kaligrafi dan perawatan jenazah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama pembahasannya mencakup pemberdayaan santri yang nantinya dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat, pemberdayaan ini akan sangat bermanfaat di era globalisasi seperti sekarang ini. Sedangkan perbedaannya yaitu cakupan pemberdayaan di Ponpes Musthafawiyah terlalu luas daripada penelitian yang peneliti lakukan.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Ini**  
**Dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	“Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar” oleh M. Subhan Ansori	Sama-sama meneliti tentang strategi / cara-cara yang diambil pimpinan pondok dalam mengembangkan potensi santri	Selain <i>setting</i> tempat yang berbeda, penelitian sebelumnya hanya memberikan keterampilan

<sup>21</sup> Rudi Haryanto, 17-18.

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
		<p>sehingga muncullah kemandirian dalam diri santri tersebut.</p>	<p>hidup (<i>life skill</i>) berupa perbengkelan dimana upaya kiai dalam mencari terobosan-terobosan kaitannya dengan <i>life skill</i> kurang variatif. Tidak banyak program yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri.</p>
<p>2.</p>	<p>“Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Life Skill Santri” oleh Bayu Saadillah, Saeful Anwar, Indira Sabet Rahmawati</p>	<p>Sama-sama ingin meneliti tindakan apa saja yang diambil pihak pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan hidup santri (<i>life skill</i>) yang sebagai modal untuk masa depan.</p>	<p><i>Setting</i> tempat yang berbeda, dan penelitian sebelumnya tidak menjelaskan secara spesifik kelanjutan dari pelatihan di BLK (Balai Latihan Kerja) sebagai pengganti berhentinya bisnis krupuk jengkol. Apakah ilmu-ilmu yang sudah didapatkan santri yang mengikuti pelatihan BLK bisa dikembangkan dengan baik atau</p>

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			belum.
3.	“Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)” oleh Rudi Haryanto	Pembahasannya sama-sama mencakup pemberdayaan santri yang nantinya dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat, pemberdayaan ini akan sangat bermanfaat di era globalisasi seperti sekarang ini.	cakupan pemberdayaan di Ponpes Musthafawiyah terlalu luas daripada penelitian yang peneliti lakukan.

**Tabel 2.2**  
**Tabel Pemetaan Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	M Subhan Ansori (2019)	Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar	Kualitatif Deskriptif	Kiai pondok menerapkan strategi taktis yaitu menetapkan misi pemberian <i>life skill</i> untuk santri, musyawarah program pemberdayaan santri, budaya klarifikasi penyelesaian masalah dan keteladanan.
2.	Bayu Saadilah, Saeful Anwar dan	Peran Pemimpin Pondok	Kualitatif Deskriptif	Pelaksanaan kegiatan <i>life skill</i> di Pesantren

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	Indira Sabet Rahmawati (2017)	Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Life Skill Santri		Nurul Amanah berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan pemimpin. Santri alumni pondok memiliki keterampilan hidup ( <i>life skill</i> ) untuk terjun ke masyarakat.
3.	Rudi Haryanto	Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)	Kualitatif Deskriptif	Pemberdayaan ruhaniyah di Pondok Pesantren Musthafawiyah sesuai dengan tujuan umum mencakup penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan *life skill* dalam berbagai dimensi yaitu dimensi *personal skill*, dimensi *social skill* dan dimensi *vocasional skill*. Untuk mengetahui pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus, maka dipilihlah tiga rumusan masalah yang bisa mencakup keseluruhan data yang ingin diketahui peneliti. Tujuan pengembangan *life skill* ini agar nanti ketika para santri telah lulus dari ponpes sudah siap untuk bermasyarakat dan mampu menghadapi era globalisasi yang sedang kita alami saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian lapangan sehingga peneliti bisa terjun langsung ke lokasi dan mengeksplorasi subjek penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Secara umum, kerangka berpikir berfungsi sebagai tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, sub variabel pokok atau pokok permasalahan yang ada dalam penelitian berdasarkan teori yang ada.<sup>22</sup>

Pengembangan *life skill* sangat dibutuhkan sekarang ini untuk menghadapi beragam problematika kehidupan dan menghadapi era globalisasi. Permasalahan yang kita hadapi sekarang ini adalah rendahnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan mumpuni dan ketidaksiapan lulusan untuk terjun ke masyarakat menjadikan pengembangan *life skill* amat dibutuhkan. Pengembangan *life skill* dibagi menjadi empat dimensi yaitu kecakapan personal, kecakapan berpikir/akademik, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional.

Penelitian yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Irsyad Japan Dawe Kudus ini bermaksud untuk mengetahui pengembangan *life skill* santri guna menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren. Pesantren ini menerapkan tiga dari empat dimensi pendidikan *life skill* yaitu *personal skill*, *social skill* dan *vokasional skill*. Ada banyak sekali yang mempengaruhi pengembangan *life skill* ini, mulai dari program-program pengembangan *life skill*, strategi pengembangan *life skill* dimana pengembangan *life skill* ini akan memiliki dampak pada diri santri. Pemilihan program pengembangan *life skill* disesuaikan dengan potensi daerah dan perkembangan zaman. Sedangkan strategi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang santri. Dampaknya santri menjadi lebih mandiri, memiliki pengetahuan dan wawasan luas serta memiliki berbagai keterampilan.

Berikut ini akan ditampilkan bagan kerangka berpikir yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

---

<sup>22</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127-128.

